

KAJIAN ARSITEKTURAL TAMAN YANG MENGAKOMODASI AKSESIBILITAS DIFABEL STUDI KASUS TAMAN TRIBECA CENTRAL PARK MALL, TAMAN MENTENG DAN TAMAN AYODIA

Fika Masruroh¹, Lily Mauliani², Anisa³
lilysidi@gmail.com, sasa909691@yahoo.com

ABSTRAK. Selama ini difabel masih dinomorduakan dalam hal pemenuhan kebutuhan aksesibilitas baik di dalam bangunan maupun di luar bangunan. Banyak fasilitas umum yang hanya sedikit menyediakan akses dan fasilitas sesuai dengan kemampuan khusus mereka. Bahkan ruang terbuka hijau berupa taman kotapun masih belum ramah terhadap keberadaan para difabel. Padahal taman kota menurut Undang-Undang Penataan Ruang no. 24 tahun 1992 merupakan tempat yang cukup penting yaitu sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak dan dewasa, tempat bersantai pasif untuk orang dewasa, dan bahkan sebagai areal konservasi lingkungan hijau. Penelitian ini bertujuan menganalisa bagaimana implementasi 7 Prinsip Universal Design dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan pada Taman Tribeca, Taman Menteng dan Taman Ayodia.

Kata kunci : Aksesibilitas Difabel, Taman Ayodia, Taman Menteng, Taman Tribeca.

ABSTRACT. For decades, disabled people always become a second priority in providing the need of accessibility either within buildings or outside buildings (open spaces and public spaces). There are many public facilities which are only few of them providing special access and facilities for disabled people (difiable). Even, parks and green open spaces within city mostly are not user friendly for difable, though city parks as an important place to do activities such as sport and playing, passive place for relaxation, and as a conservation area for green environment, should provide facilities which are user friendly for children and adult (UU Penataan Ruang No. 24 tahun 1992). This research is aimed to analyse how to implement the seven principle of universal design and regulation from Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 about technical guidelines of facilities and accessibilities for buildings and environment at Taman Tribeca, Taman Menteng and Taman Ayodia.

Keywords: accessibilty for difable, Taman Ayodia, Taman Menteng, Taman Tribeca.

¹ Alumni Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta

³ Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta

PENDAHULUAN

Sebagai manusia normal kita semua ingin menjalani hidup dan berkegiatan sehari-hari dengan mudah dan lancar. Bukan hanya kita yang memiliki anggota tubuh yang lengkap yang ingin berkegiatan dengan mudah dan lancar, saudara-saudara kita yang memiliki keterbatasan fisik pun menginginkan hal yang sama. Lancarnya kegiatan sehari-hari saudara-saudara kita yang memiliki keterbatasan fisik tentu perlu ditunjang dengan tersedianya aksesibilitas yang mengakomodasi kemampuan mereka.

Selama ini saudara-saudara kita yang berkemampuan khusus atau difabel masih dianggap sebagai warga kelas dua yang kemampuan khususnya masih belum diakomodasi. Dalam hal aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana ramah difabel saat ini masih sangat terbatas di Indonesia pada umumnya dan Jakarta khususnya.

Padahal banyak difabel yang memiliki kemampuan yang setara bahkan lebih dari manusia normal. Namun mereka semua harus menyerah hanya beraktifitas di dalam rumah, tidak leluasa beraktifitas seperti manusia normal karena keadaan di sekeliling mereka yang hanya sedikit menyediakan akses dan fasilitas sesuai dengan kemampuan khusus mereka.

Hak aksesibilitas bagi difabel sebenarnya sudah diatur dalam berbagai peraturan mulai dari peraturan di pemerintah pusat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, hingga peraturan menteri pekerjaan umum maupun peraturan daerah. Namun belum ada peraturan yang secara khusus memuat pedoman tentang aksesibilitas di ruang terbuka. Ada satu peraturan menteri pekerjaan umum yakni yang disusun tahun 2006 yang memuat pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan namun pedoman ini belum membahas secara terperinci fasilitas aksesibilitas di ruang terbuka. Dalam peraturan ini terdapat beberapa peraturan fasilitas aksesibilitas di dalam bangunan yang dapat diterapkan di ruang terbuka seperti ramp, jalur pemandu, parkir dan sebagainya

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, pasal 1 (ayat 1) dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998, khususnya pasal 1 (ayat 1) dengan tegas

dinyatakan bahwa, sebagaimana warga masyarakat lainnya, penyandang cacat berhak mempunyai kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban dalam berperan dan berintegrasi secara total sesuai dengan kemampuannya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya (Anonim, 2004:37).

Aksesibilitas difabel yang dijanjikan pemerintah dalam UU No 4 th 1997 pada prakteknya tetap saja belum mempermudah akses pergerakan mereka. Beberapa sarana umum yang dibangun dengan mempertimbangkan difabel bahkan pada pelaksanaannya masih saja menyulitkan mereka. Ruang terbuka hijau pun bahkan masih belum ramah terhadap keberadaan para difabel.

Menurut Undang-Undang Penataan Ruang no. 24 tahun 1992 yang dimaksud dengan ruang terbuka (open spaces) adalah ruang yang berfungsi sebagai wadah (container) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Selain itu ruang terbuka hijau juga merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik yang berfungsi antara lain sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak dan dewasa, tempat bersantai pasif untuk orang dewasa, dan sebagai areal konservasi lingkungan hijau. Bentuk ruang terbuka berdasarkan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau yaitu dalam bentuk taman, lapangan atletik dan taman bermain.

Melihat pengertian serta fungsi taman yang penting maka keberadaan taman di kota-kota besar mutlak diperlukan. Namun janganakan taman ramah difabel, taman umum untuk manusia normal pun jarang ditemui di Jakarta. Keberadaan taman ramah difabel di Jakarta yang sedikit jumlahnya bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada menjadi keprihatinan tersendiri mengingat Jakarta merupakan ibukota negara Republik Indonesia yang mau tidak mau akan dibandingkan dengan kota-kota besar di mancanegara.

Berdasarkan penelusuran data primer dan data sekunder, penulis menilai ada beberapa taman di Jakarta yang sudah cukup mengakomodasi aksesibilitas difabel diantaranya Taman Tribeca, Taman Menteng dan Taman Ayodia. Ke tiga taman tersebut dipandang sudah memiliki fasilitas yang aksesibel bagi difabel

walaupun akses tersebut masih tergolong standar yaitu berupa fasilitas ramp.

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana implementasi 7 Prinsip Universal Design dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan pada Taman Tribeca, Taman Menteng dan Taman Ayodia.

DIFABEL DAN DISABLE

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya.

Menurut Dra. Hj. Kurniasih Mufidayati, MSI Anggota DPRD DKI Jakarta konotasi arti kata penyandang cacat yang kurang baik menimbulkan pemikiran untuk memperhalus istilah penyandang cacat sehingga muncul istilah disabel atau disabilitas yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris *disability people* yang memiliki arti orang yang tidak berkemampuan untuk melakukan suatu kegiatan. Lalu muncul pula istilah difabel yang merupakan peng-Indonesia-an kata *diffable* yang merupakan singkatan dari *differently-abled* yang berarti perbedaan kemampuan.

Menurut Bahrul Fuad, koordinator CONFIDENT (Center on Difabel Community Development and Empowerment) Surabaya, istilah difabel pertama kali muncul tahun 1996, yang tercipta hasil dari obrolan santai dua orang aktivis gerakan sosial Mansour Fakhri (INSIST Jogja) dan Setya Adi Purwanta (Dria Manunggal-Jogja) dan mulai tahun 1998 berkembang. Kemudian kata difabel disebarluaskan dan diakui oleh para aktivis gerakan difabel pada tahun 1998. Saat itu para aktivis gerakan difabel melakukan Sarasehan Nasional untuk menggagas Format Baru Gerakan Difabel di Hotel Sarged Jogjakarta tahun 1998.

Umumnya masyarakat lebih familiar dengan istilah penyandang cacat yang lebih menekankan kata "cacat" yang berarti ketidak sempurnaan baik fisik maupun mental yang cenderung bernilai negatif padahal ada ungkapan manusia tidak ada yang sempurna sehingga penulis menilai istilah difabel lebih

cocok untuk menggantikan istilah penyandang cacat yang bernilai negatif.

Difabel bukan hanya merupakan penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban bencana alam atau perang yang mendapatkan kecacatan dalam perjalanan hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas secara selayaknya baik gangguan fisik maupun mental.

Beberapa jenis gangguan yang menyebabkan tergolongnya seseorang menjadi difabel adalah sebagai berikut : (1) Tuna netra (buta); (2) Tuna daksa (cacat tubuh); (3) Tuna rungu (tuli); (4) Tuna wicara (bisu) dan (5) Tuna grahita (cacat mental)

PRINSIP UNIVERSAL DESIGN

Prinsip Desain Universal dikembangkan pada tahun 1997 oleh sebuah kelompok kerja yang terdiri dari arsitek, desainer produk, insinyur dan peneliti desain lingkungan, yang dipimpin oleh Ronald Mace dari *North Carolina State University*. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk memandu desain lingkungan, produk dan komunikasi. Menurut *Center for Universal Design* di NCSU, prinsip *universal design* dapat diterapkan untuk mengevaluasi desain yang ada, membimbing proses desain dan mendidik desainer dan konsumen tentang karakteristik produk yang lebih bermanfaat dan lingkungan. Prinsip-prinsip utama universal desain, yaitu :

1. Dapat digunakan oleh setiap orang (*Equitable Use*)

Definisi : desainnya berguna dan dapat dipasarkan kepada orang-orang dengan beragam kemampuan. Pedoman :

- Menyediakan sarana yang sama digunakan untuk semua pengguna, identik bila memungkinkan, atau paling tidak setara.
- Desain tidak boleh mengedepankan maksud untuk mengisolasi atau menstigmatisasi sekelompok pengguna maupun atau memberikan hak istimewa kepada sebuah grup
- Ketentuan untuk privasi, keamanan, dan keselamatan harus tersedia bagi semua pengguna.
- Membuat desain menarik bagi semua pengguna.

2. Fleksibilitas dalam Penggunaan (*Flexibility in Use*)

Definisi : desain mengakomodasi semua jenis pengguna dan berbagai kemampuan individu.
Pedoman :

- a. Desain harus memperbolehkan setiap orang untuk menggunakannya lebih dari satu ketentuan
- b. Desain harus mengakomodasi baik pengguna tangan kanan maupun kidal.
- c. Desain juga harus mempunyai fleksibilitas untuk digunakan meskipun pengguna memakai cara yang tidak konvensional atau tidak terduga.

3. Desain yang sederhana dan Mudah Digunakan (*Simple and Intuitive Use*)

Definisi : penggunaan desain mudah dimengerti, ditinjau dari segi pengalaman dan kemampuan pengguna. Pedoman :

- a. Desain dibuat mudah dimengerti
- b. Desain disesuaikan dengan kemampuan dasar pengguna dan intuisi dasar semua kemampuan pengguna.
- c. Mengakomodasi berbagai jenis huruf khusus dan kemampuan berbahasa.
- d. Perletakkan informasi penting ditempat-tempat strategis
- e. Mengadakan evaluasi setelah dilakukannya proses desain.

4. Informasi yang memadai (*Perceptible Information*)

Definisi : produk desain dilengkapi informasi pendukung yang penting untuk pengguna dimana informasi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan pengguna. Pedoman :

- a. Penggunaan jenis marka yang berbeda (gambar, tulisan, tekstur) untuk menunjukkan informasi penting secara jelas.
- b. Memberikan perbedaan yang cukup kontras antara informasi penting dengan sekitarnya.
- c. Memastikan agar informasi penting mudah dimengerti, mudah terbaca dan memberikan petunjuk atau arah dengan jelas mudah sesuai dengan kemampuan pengguna yang berbeda-beda
- d. Membedakan elemen dalam cara-cara yang dapat digambarkan (yaitu, membuatnya mudah).
- e. Menyediakan berbagai teknik atau alat dan bentuk informasi penting agar mudah digunakan dan dimengerti oleh pengguna dengan keterbatasan sensorik.

5. Toleransi Kesalahan (*Tolerance for Error*)

Definisi : meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja. Pedoman :

- a. Pengaturan elemen untuk meminimalkan bahaya dan kesalahan mulai dari elemen yang paling sering digunakan, yang paling mudah diakses, unsur berbahaya dihilangkan, terisolasi, atau terlindung.
- b. Menyediakan tanda peringatan bahaya yang aman.
- c. Menyediakan tanda yang aman apabila ada fitur yang gagal.
- d. Mencegah hilangnya kewaspadaan dalam setiap tindakan secara sadar.

6. Upaya Fisik Rendah (*Low Physical Effort*)

Definisi : desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan dengan minimalisasi resiko kecelakaan. Pedoman :

- a. Desain dapat digunakan dalam posisi tubuh normal.
- b. Desain digunakan dengan cara yang biasa
- c. Desain dapat digunakan dengan mudah dan dalam sekali gerakan tanpa perlu berulang-ulang.

7. Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan (*Size and Space for Approach and Use*)

Definisi : Penggunaan ukuran ruang dalam desain yaitu dengan melakukan pendekatan melalui postur, ukuran dan pergerakan pengguna. Pedoman :

- a. Memberikan bentuk dan batas yang tegas serta jelas di setiap desain
- b. Membuat semua komponen yang nyaman untuk setiap pengguna duduk atau berdiri.
- c. Mengakomodasi variasi ukuran tangan dan ukuran grip.
- d. Memperhatikan kebutuhan minimum standar ruang.

PERSYARATAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS

Jalur Pedestrian

Esensi : Jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi difabel secara mandiri yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan.
Persyaratan :

1. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin. Hindari sambungan atau gundukan pada

- permukaan, walaupun terpaksa ada, tingginya harus tidak lebih dari 1,25 cm.
2. Kemiringan maksimum 2° dan pada setiap jarak 900 cm diharuskan terdapat bagian yang datar minimal 120 cm.
 3. Area istirahat digunakan untuk membantu pengguna jalan difabel dengan menyediakan tempat duduk santai di bagian tepi.
 4. Pencahayaan berkisar antara 50 -150 lux tergantung pada intensitas pemakaian, tingkat bahaya dan kebutuhan keamanan.
 5. Drainase dibuat tegak lurus dengan arah jalur dengan kedalaman maksimal 1,5 m, mudah dibersihkan dan perletakan lubang dijauhkan dari tepi jalur pedestrian.
 6. Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah. Jalur pedestrian harus bebas dari pohon, tiang rambu-rambu, lubang drainase/gorong-gorong dan benda-benda lainnya yang menghalangi.
 7. Tepi pengaman dibuat setinggi maksimal 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian.

Jalur Pemandu

Esensi : Jalur yang memandu penyandang cacat untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan. Persyaratan :

1. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan.
2. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/*warning*.
3. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (*guiding blocks*):
 - a. Di depan jalur lalu-lintas kendaraan.
 - b. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai.
 - c. Di pintu masuk/keluar pada terminal transportasi umum atau area penumpang.
 - d. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.
 - e. Pada pemandu arah dari fasilitas umum ke stasiun transportasi umum terdekat.
4. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan. Untuk memberikan perbedaan

warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.

Ramp

Esensi : *Ramp* adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Persyaratan:

1. Kemiringan suatu *ramp* di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7°, perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran *ramp* (*curb ramps/landing*). Sedangkan kemiringan suatu *ramp* yang ada di luar bangunan maksimum 6°.
2. Panjang mendatar dari satu *ramp* (dengan kemiringan 7°) tidak boleh lebih dari 900 cm. Panjang *ramp* dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang.
3. Lebar minimum dari *ramp* adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman. Untuk *ramp* yang juga digunakan sekaligus untuk pejalan kaki dan pelayanan angkutan barang harus dipertimbangkan secara seksama lebarnya, sedemikian sehingga bisa dipakai untuk kedua fungsi tersebut, atau dilakukan pemisahan *ramp* dengan fungsi sendiri-sendiri.
4. Muka datar (*bordes*) pada awalan atau akhiran dari suatu *ramp* harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm.
5. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu *ramp* harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan maupun saat cuaca cerah.
6. Lebar tepi pengaman *ramp*/kanstin/*low curb* 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur *ramp*. Apabila berbatasan langsung dengan lalu-lintas jalan umum atau persimpangan harus dibuat sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalan umum.
7. *Ramp* harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan *ramp* saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian *ramp* yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.
8. *Ramp* harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (*handrail*) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 – 80 cm.

Tangga

Esensi : Fasilitas bagi pergerakan vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai. Persyaratan :

1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.
2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°.
3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga.
4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) minimum pada salah satu sisi tangga.
5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 – 80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.
6. Pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan 30 cm.
7. Untuk tangga yang terletak di luar bangunan, harus dirancang sehingga tidak ada air hujan yang menggenang pada lantainya.

Pintu

Esensi : Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu). Persyaratan :

1. Pintu pagar ke tapak harus mudah dibuka dan ditutup oleh difabel.
2. Pintu keluar/masuk utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm.
3. Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya *ramp* atau perbedaan ketinggian lantai.
4. Hindari penggunaan bahan lantai yang licin di sekitar pintu.
5. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi tunadaksa pengguna kursi roda dan tongkat tunanetra.

Toilet

Esensi : Fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang (tanpa terkecuali penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil) pada bangunan atau fasilitas umum lainnya. Persyaratan :

1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul “penyandang cacat” pada bagian luarnya.
2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar tunadaksa pengguna kursi roda.
3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian tunadaksa pengguna kursi roda sekitar (45-50 cm).
4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan tunadaksa pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain. Pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan tunadaksa pengguna kursi roda.
5. Letak kertas tisu, air, kran air atau pancuran (*shower*) dan perlengkapan perlengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik dan bisa dijangkau tunadaksa pengguna kursi roda.
6. Semua kran sebaiknya dengan menggunakan sistem pengungkit dipasang pada wastafel, dll.
7. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.
8. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan tunadaksa pengguna kursi roda.

Area Parkir

Esensi : Area parkir adalah tempat parkir kendaraan yang dikendarai oleh penyandang cacat, sehingga diperlukan tempat yang lebih luas untuk naik turun kursi roda, daripada tempat parkir yang biasa. Sedangkan daerah untuk menaik-turunkan penumpang (*Passenger Loading Zones*) adalah tempat bagi semua penumpang, termasuk penyandang cacat, untuk naik atau turun dari kendaraan. Persyaratan :

1. Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju bangunan/fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter.
2. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya.

3. Area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku.
4. Pada lot parkir penyandang cacat disediakan *ramp* jalur pedestrian di kedua sisi kendaraan.
5. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda dan sudah dihubungkan dengan *ramp* dan jalan menuju fasilitas-fasilitas lainnya.
6. Kedalaman minimal dari daerah naik turun penumpang dari jalan atau jalur lalu-lintas sibuk adalah 360 cm dan dengan panjang minimal 600 cm
7. Diberi rambu penyandang cacat yang biasa digunakan untuk mempermudah dan membedakan dengan fasilitas serupa bagi umum.

Telepon Umum

Esensi : Peralatan komunikasi yang disediakan untuk semua orang yang sedang mengunjungi suatu bangunan atau fasilitas umum.
Persyaratan :

1. Telepon umum disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua, orang sakit, balita dan ibu-ibu hamil.
2. Ruang gerak yang cukup harus disediakan di depan telepon umum sehingga memudahkan penyandang cacat untuk mendekati dan menggunakan telepon.
3. Ketinggian telepon dipertimbangkan terhadap keterjangkauan gagang telepon terhadap tunadaksa pengguna kursi roda 80-100 cm
4. Bagi pengguna yang memiliki pendengaran kurang, perlu disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau.
5. Bagi tunanetra sebaiknya disediakan petunjuk telepon dalam huruf Braille dan dilengkapi juga dengan isyarat bersuara (*talking sign*) yang terpasang di dekat telepon umum.
6. Panjang kabel gagang telepon harus memungkinkan tunadaksa pengguna kursi roda untuk menggunakan telepon dengan posisi yang nyaman. (± 75 cm).
7. Bilik telepon dapat dilengkapi dengan kursi yang disesuaikan dengan gerak pengguna dan site yang tersedia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Maman (2002; 3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Husein Umar, 1999:81).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Studi literatur, berupa kegiatan pengumpulan informasi / data mengenai taman yang aksesibel terhadap penyandang difabel yang menjadi topik bahasan, baik mengenai sejarah, foto / gambar dan aspek-aspek lainnya. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran dengan sumber yang berasal dari buku, koran, artikel, makalah, Perda, undang-undang dan penelitian-penelitian serupa yang sudah ada sebelumnya.
2. Survei lapangan atau observasi, dilakukan setelah mendapatkan beberapa data mengenai topik bahasan untuk mencocokkan data yang didapat dengan keadaan di lapangan. Selain itu dapat dilakukan pengukuran pada hal-hal yang bersifat kuantitatif.
3. Wawancara. Melakukan wawancara kepada narasumber yang terkait langsung dengan permasalahan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kenyamanan dan keamanan aksesibilitas yang ada pada studi kasus menurut pandangan dan pendapat mereka yang bersangkutan seperti para pengunjung taman baik pengunjung yang memiliki tubuh normal maupun pengunjung yang difabel.

Setelah pengumpulan kemudian data-data itu dipilih antara data-data yang berkaitan dengan bahasan dan tujuan penelitian dengan data yang sama sekali tidak menunjang maksud dan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas analisa mengenai fasilitas yang ada di Taman Tribeca Central Park mall, Taman Menteng, Taman Ayodia apakah sudah aksesibel atau belum. Analisa akan dilakukan berdasarkan hasil

observasi di lapangan dan peraturan yang berlaku yang memuat pedoman aksesibilitas di ruang terbuka hijau di DKI Jakarta.

Karena Propinsi DKI Jakarta tidak memiliki peraturan khusus maka guna menganalisa kajian sarana aksesibilitas publik di ketiga taman digunakan 2 standar untuk menganalisa fasilitas yang ada di ketiga taman yaitu :

- a. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 yang memuat pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan.
- b. 7 Prinsip Universal Design

Pada peraturan menteri pekerjaan umum diatas tidak memuat secara khusus pedoman tentang aksesibilitas di ruang terbuka. Dalam peraturan ini hanya terdapat beberapa peraturan fasilitas aksesibilitas di dalam bangunan yang dapat diterapkan di ruang terbuka seperti *ramp*, jalur pemandu, parkir dan sebagainya.

Dalam analisa dan penilaian dipilih 4 klasifikasi difabel yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa pengguna kruk dan tunadaksa kursi roda. Tidak dipilihnya tunawicara dan tunagrahita sebagai variabel penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa kebanyakan cacat tunawicara juga disandang oleh tunarungu sehingga antara tunarungu dengan tunawicara dianggap sama dan difabel tunagrahita kebanyakan tidak berkegiatan diluar ruangan dengan alasan keamanan difabel tersebut.

Pintu Masuk

A. Taman Tribeca

Pintu masuk pada taman Tribeca terdapat 2 buah yaitu yang melalui bagian dalam mall dan akses langsung ke dalam taman dari luar taman yang dibagi lagi menjadi 2 akses yaitu pintu masuk taman 1 di bagian samping taman dan pintu masuk taman 2. Pengunjung biasa maupun pengunjung difabel cukup mudah masuk taman melalui bagian dalam mall karena penggunaan pintu otomatis dengan daun pintu yang lebar. Sedangkan untuk melalui pintu taman 1 di bagian samping taman dan pintu taman 2 pengunjung difabel juga cukup mudah melaluinya.

Pengunjung tunanetra mengalami kesulitan untuk melewati kedua pintu ini karena tidak tersedianya jalur pemandu untuk menuju kedua pintu masuk. Selain itu di area pintu masuk taman melalui bagian dalam mall

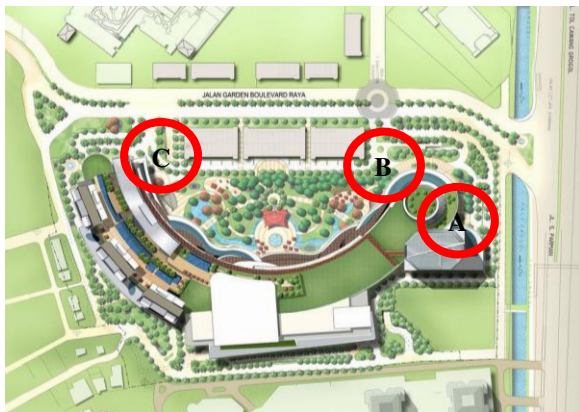
antara lobby mall dengan teras tidak terdapat perbedaan material lantai yang bisa dijadikan petunjuk bagi tunanetra.

Tunarungu tidak menemukan kesulitan karena lokasi pintu masuk melalui bagian dalam mall yang cukup mudah terlihat dengan adanya aktifitas naik turun pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi. Namun karena lokasi pintu masuk 1 di bagian samping taman yang agak tersembunyi di samping pintu *dropping zone* mall central park, menyebabkan pengunjung tunarungu akan mengalami kesulitan karena mengira untuk masuk ke taman hanya melalui pintu masuk mall. Sedangkan akses pintu taman 2 mudah dilewati oleh pengunjung difabel namun pintu ini lebih dikhususkan bagi pengunjung yang akan menuju hotel Pullman. Tunadaksa pengguna kruk tidak mengalami kesulitan melewati pintu masuk melalui bagian dalam mall walaupun material lantai teras dan lobby mall terbuat dari marmer yang cenderung licin. Begitu juga saat melalui pintu masuk taman 1 di bagian samping taman dan pintu masuk 2, pengunjung pengguna kruk tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Tunadaksa pengguna kursi roda juga tidak mengalami kesulitan saat melewati pintu masuk melalui dalam mall karena pintu masuk yang lebar sehingga pengguna kursi roda leluasa melewati pintu dan tidak terdapat perbedaan ketinggian antara area dalam mall dengan area taman. Sayangnya untuk melewati pintu masuk taman 1 di bagian samping taman pengguna kursi roda akan kesulitan karena tidak terdapat handel untuk membuka pintu sendiri tapi untungnya di depan pintu dijaga oleh petugas keamanan maka pintu ini dipastikan akan terbuka selama jam buka taman dan mal. Selain itu jarak antara pintu pagar dan gerbang *metal detector* yang dekat sekitar 3 meter cukup membuat pengguna kursi roda kesulitan untuk bergerak apalagi saat keluar taman melalui pintu ini.

Pintu masuk menuju taman baik dari dalam mall maupun kedua pintu masuk lainnya dapat dianalisa berdasarkan 7 prinsip universal desain. Pintu masuk menuju taman, baik yang melalui dalam mall maupun yang dari luar mall bisa digunakan dengan mudah tidak saja bagi pengunjung normal tapi juga bagi pengunjung difabel. Penggunaan pintu dengan sistem otomatis pada pintu masuk melalui dalam mall dapat mengakomodasi berbagai macam kemampuan pengunjung. Pengunjung normal

maupun pengunjung difabel mudah menggunakan fasilitas ini karena pengunjung bisa masuk ke dalam taman dengan hanya melewati sensor pintu yang otomatis akan membuka dan menutup sendiri berdasarkan respon yang diterima sensor.



Gambar 1. Letak Pintu taman pada denah A. Pintu Mall B. Pintu Taman 1 C. Pintu Taman 2.
(Sumber : <http://c1038.r38.cf3.rackcdn.com>)

Desain pintu otomatis yang baku dan berlaku universal menjadikan kebanyakan pengunjung sudah familiar dan dapat menggunakan pintu tanpa mengalami kebingungan. Kebingungan hanya akan dialami difabel tunanetra saat akan melewati pintu otomatis karena ketiadaan jalur pemandu. Sedangkan pintu masuk taman 1 di bagian samping taman yang menggunakan pagar setinggi 200 cm sebagai pintu dengan gaya minimalis sudah baik. Pintu masuk taman 2 cukup mudah digunakan baik bagi pengunjung difabel maupun pengunjung normal. Difabel pengguna kursi roda mendapat keistimewaan tidak harus melewati gerbang sensor *metal detector* karena gerbang yang tidak muat dilewati kursi roda.

Sayangnya di sekitar jalan menuju pintu masuk di lobby depan mal dan di dalam mal tidak ada petunjuk khusus difabel yang menandakan adanya pintu masuk. Pengelola mal hanya menyediakan petunjuk dasar berupa tulisan yang digantung di langit-langit mal. Petunjuk khusus yang paling dasar bagi difabel tidak ada seperti jalur pemandu bagi tunanetra, apalagi petunjuk khusus berupa petunjuk suara. Selain petunjuk dasar berupa tulisan yang digantung di langit-langit, petunjuk yang ada hanya gambar peta taman yang diletakkan di dekat kedua pintu ini itupun gambarnya sudah mulai memudar.

Toleransi kesalahan yang ada di pintu masuk taman dari dalam mal hanya ada di pintu dengan sistem sensor otomatis. Apabila terjadi kegagalan sensor otomatis merespon gerakan pengunjung yang akan masuk atau keluar maka akan difungsikan pintu manual. Bagi pengunjung difabel khususnya pengguna kursi roda harus berhati-hati saat melewati pintu masuk taman 1 pintu masuk taman 1 di bagian samping taman karena jarak antara gerbang *metal detector* dengan pintu pagar yang kecil menyebabkan pengguna kursi roda kesulitan untuk bergerak leluasa sehingga harus berhati-hati saat keluar atau masuk melalui pintu masuk taman 1 di bagian samping taman sedangkan di pintu taman 2 pengunjung difabel bisa leluasa bergerak.

Karena menggunakan sistem otomatis untuk membuka dan menutup maka tidak diperlukan tenaga yang besar untuk membuka dan menutup pintu yang tentu saja menguntungkan difabel pengguna kursi roda namun cukup menyulitkan difabel tunanetra. Bagi pengguna kruk kondisi lantai di kedua area pintu masuk bagian samping yang terbuat dari marmer yang cenderung licin menyebabkan harus berhati-hati saat melewatinya. Sedangkan untuk pengguna kursi roda material marmer sebagai *finishing* lantai di kedua area pintu masuk bagian samping malah menguntungkan karena kursi roda dapat digerakkan dengan lancar.

Aturan baku ukuran lebar pintu otomatis sebesar 180 cm pada pintu masuk melalui dalam mal tentu memudahkan pengunjung difabel untuk menggunakan pintu masuk. Pengunjung difabel leluasa untuk melewati pintu dengan sistem otomatis tanpa harus berdesak-desakan dengan pengunjung lainnya. Sedangkan pada pintu masuk taman 1 di bagian samping taman jarak antara gerbang *metal detector* dengan pintu pagar yang kecil tentu menyulitkan pengguna kursi roda. Mungkin karena pintu ini lebih diperuntukkan bagi pengunjung normal hal ini terlihat dari lokasi kedua pintu yang lebih tersembunyi dari luar.

B. Taman Menteng

Taman Menteng memiliki 3 buah area pintu masuk yaitu melalui sisi jalan Sidoarjo, sisi Jalan Prof Moh.Yamin, sisi Jalan H.O.S. Cokroaminoto. Pengunjung difabel kursi roda yang akan memasuki ke tiga pintu masuk taman tidak dapat memasuki ke area taman

dengan menggunakan kursi roda karena di tiga pintu masuk terdapat *barrier* berupa tonggak setinggi 90 cm dengan jarak antar tonggak 50 cm. Sedangkan tunanetra dan tunadaksa pengguna kruk justru terbantu dengan keberadaan tonggak, mereka menjadikan tonggak sebagai penanda keberadaan pintu masuk dan alat bantu saat memasuki taman. Bagi tunarungu memasuki taman sama mudahnya dengan pengunjung biasa.



Gambar 2. Area masuk di Jalan Sidoarjo dan Aksesibilitas Tunadaksa pengguna kursi roda
Sumber : Dokumentasi Fika Masruroh, 2013

Sedangkan di ketiga *ramp* di sisi jalan Sidoarjo akan sulit untuk digunakan oleh difabel tunanetra karena tidak ada jalur pemandu di sekitar *ramp* yang menunjukkan keberadaan *ramp* selain itu kondisi di *ramp* sisi Jalan Prof Moh.Yamin yang terdapat kerusakan seperti retakan yang cukup besar di lantainya dan keramik pada pembatas *ramp* banyak yang rusak dan gompal yang cukup berbahaya bagi tunanetra. Tunadaksa pengguna kursi roda dan pengguna kruk mudah menggunakan *ramp* yang ada di semua pintu masuk karena ketinggian *ramp* yang nyaman digunakan walaupun tidak sesuai dengan peraturan yang ada selain itu kondisi *ramp* sisi Jalan Prof Moh.Yamin yang terdapat kerusakan menyebabkan terhambatnya pergerakan kursi roda serta bisa membahayakan pengguna kruk. Tunarungu pun mudah menemukan dan menggunakan *ramp* di semua pintu masuk.

Area pintu masuk akan dianalisa berdasarkan 7 prinsip universal desain. Area pintu masuk di ke tiga sisi jalan dapat digunakan oleh hampir semua jenis pengunjung kecuali tunadaksa pengguna kursi roda harus masuk ke taman melalui gedung parkir. Selain itu pengunjung tunanetra kesulitan untuk berkegiatan di semua area pintu masuk karena ketiadaan jalur pemandu.

Desain semua area masuk yang menggunakan *barrier* berupa tonggak setinggi

90 cm dengan jarak antar tonggak 50 cm sebagai penghalang masuknya motor ke area taman tidak berfungsi dengan baik karena motor masih bisa masuk ke area taman melalui sela-sela tonggak. Selain itu tonggak ternyata menghalangi pengguna kursi roda untuk masuk ke dalam taman. Pengelola tidak menyediakan petunjuk arah untuk masuk ke taman, tentu akan menyulitkan pengunjung yang pertama kali datang ke Taman Menteng untuk menemukan area pintu masuk terutama area pintu masuk di sisi jalan Sidoarjo.

Bahaya yang timbul di semua area pintu masuk taman paling besar kemungkinannya terjadi di sisi Jalan Prof Moh.Yamin karena *ramp* yang ada di sini dalam keadaan rusak, terdapat retakan pada lantai *ramp* dan keramik pada pembatas *ramp* banyak yang rusak dan gompal sehingga membahayakan difabel tunanetra serta menghambat pergerakan tunadaksa pengguna kursi roda dan pengguna kruk.

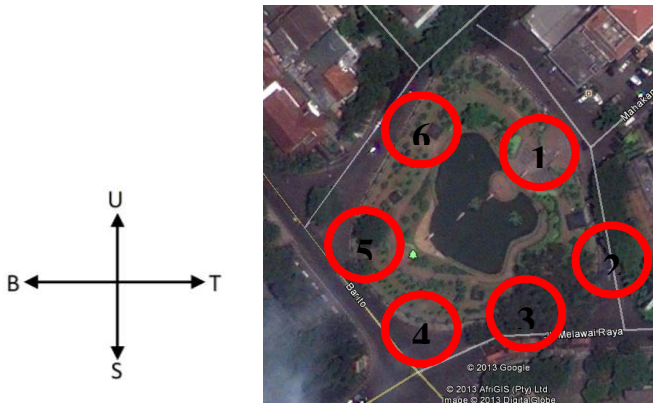
Hampir semua pengunjung difabel dapat berkegiatan dengan mudah dan cukup leluasa di semua pintu masuk kecuali tunadaksa pengguna kursi roda. Selain itu difabel juga cukup kesulitan berkegiatan di area pintu masuk sisi Jalan Prof Moh.Yamin karena di penghujung *ramp* sisi Jalan Prof Moh.Yamin terdapat parkir motor yang tetntu saja mengurangi area gerak difabel.

C. Taman Ayodia

Pintu masuk ke Taman Ayodia ada 6 buah. Dari semua pintu masuk taman terdapat dua kesamaan yaitu semua pintu masuk memiliki perbedaan level ketinggian dengan jalan di sekitar taman. Karena banyaknya pintu masuk menuju taman Tribeca maka untuk memudahkan analisa akan di bagi kriteria pintu masuk yaitu, pintu masuk utama, pintu 2 dan 6 yang dilengkapi tonggak sebagai *barrier* serta pintu 3, 4 dan 5 yang terbuka tanpa penghalang.

Di pintu utama taman tunadaksa pengguna kursi roda dipastikan mengalami kesulitan memasuki taman melalui pintu ini. Karena terdapat perbedaan level ketinggian antara pintu taman dengan jalan di sekitar taman selain itu juga disebabkan akses untuk masuk ke taman menggunakan tangga. Difabel tunanetra juga sama mengalami kendala untuk masuk ke taman melalui pintu ini karena tidak adanya jalur pemandu ataupun pegangan

rambat di sisi tangga. Sedangkan difabel yang lain, tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk masih bisa memasuki taman melalui pintu ini dengan cukup mudah.



Gambar 3. Peta lokasi sebaran pintu masuk taman
Sumber : Google Earth

Difabel yang mengalami kesulitan saat memasuki taman melalui pintu 2 dan 6 adalah tunadaksa pengguna kursi roda dan tunanetra. Saat memasuki taman tunadaksa pengguna kursi roda terhalang tonggak sebagai *barrier* setinggi 90 cm dengan jarak antar tonggak 30 cm. Keberadaan tonggak justru menjadi alat bantu bagi tunadaksa pengguna kruk dan tunanetra saat memasuki taman. Tunarungu tidak mengalami kendala saat memasuki taman melalui kedua pintu walaupun terdapat tonggak penghalang.

Di pintu 3, 4, dan 5, hampir semua jenis difabel bisa memasuki taman dengan cukup mudah kecuali tunadaksa pengguna kursi roda dan tunanetra. Tunanetra dan tunadaksa pengguna kursi roda yang ingin masuk ke taman bisa melalui ke tiga pintu ini dengan seorang pendamping. Karena di sekitar ke tiga pintu masuk ini tidak disediakan jalur pemandu ataupun *ramp*.

Analisa semua pintu yang ada di Taman Ayodia berdasarkan 7 prinsip universal desain adalah sebagai berikut. Pintu utama taman hanya bisa digunakan oleh tunadaksa pengguna kruk dan tunarungu. Sedangkan tunadaksa pengguna kursi roda tidak mungkin bisa masuk ke taman melalui akses ini karena adanya tangga untuk masuk ke taman dan

Pintu 2, pintu 4 dan pintu 5 yang memiliki lebar 170 cukup mudah digunakan sebagai

pintu masuk oleh hampir semua difabel kecuali tunadaksa pengguna kursi roda yang tidak bisa masuk ke taman menggunakan akses pintu 2 yang diberi penghalang tonggak. Pintu 3 dan pintu 6 yang memiliki lebar 4,25 m juga cukup mudah dijadikan akses untuk masuk ke taman oleh hampir semua difabel kecuali tunadaksa pengguna kursi roda. Di pintu 6 tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa masuk ke taman karena terhalang oleh tonggak. Di semua pintu masuk tunanetra tetap bisa masuk ke taman namun harus dengan hati-hati atau didampingi oleh pendamping karena tidak terdapat jalur pemandu.

Desain pintu masuk utama cukup menarik namun adanya tangga justru membuat difabel sulit masuk ke taman melalui akses ini. Pengunjung difabel harus masuk ke taman melalui pintu taman yang lain. Desain pintu yang lain juga tidak aksesibel terhadap difabel. Seperti yang sudah disebutkan diatas semua pintu masuk memiliki perbedaan level ketinggian dengan jalan di sekitarnya cukup dan pintu 6 dilengkapi dengan tonggak yang berfungsi sebagai penghalang masuknya motor ke dalam taman.

Lokasi pintu masuk yang banyak dan menyebar di 6 lokasi menjadi keuntungan tersendiri karena pengunjung taman dapat dengan mudah menemukan lokasi pitntu masuk selain itu walaupun tanpa dilengkapi papan petunjuk yang menunjukkan lokasi pintu masuk. Pintu masuk utama dapat ditemukan dengan mudah karena terdapat tonggak setinggi ± 4 m yang di puncaknya terdapat lampu taman. Tonggak ini menjadi penanda keberadaan pintu masuk utama taman.

Resiko yang ada di semua lokasi pintu masuk taman adalah kemungkinan tersandungnya pengunjung difabel tunanetra akibat adanya perbedaan level ketinggian antara pintu masuk dengan jalan di sekitar taman dan tidak adanya jalur pemandu di sekitar area pintu masuk. Bagi tunadaksa pengguna kursi roda yang tetap ingin masuk ke taman mau tidak mau harus dibantu diangkat kursi rodanya oleh orang lain karena perbedaan level ketinggian pintu taman dengan jalan disekitar taman.

Jalur Pedestrian

A. Taman Tribeca

Jalur pedestrian memiliki bentuk berliku-liku dengan desain dibuat berkontur mengikuti desain kontur taman yang menyebabkan di

beberapa tempat terdapat pedestrian dengan *ramp* yang cukup curam bisa mencapai 8°.

Saat tunanetra berkegiatan di jalur pedestrian dipastikan akan mengalami kesulitan karena tidak adanya jalur pemandu serta ada satu jalur pedestrian yang terdapat penghalang berupa kolom penopang atap restoran. Kondisi jalur pedestrian bagi tunarungu sudah cukup mudah digunakan saat berkegiatan. Pergerakan kursi roda difabel pengguna kursi roda saat berkegiatan di jalur pedestrian juga lancar tanpa hambatan berarti. Sedangkan tunadaksa pengguna kruk mudah saat berkegiatan di jalur pedestrian.

Jalur pedestrian dapat dianalisa berdasarkan 7 prinsip universal desain. Pengunjung biasa maupun pengunjung difabel bisa berkegiatan dengan baik di jalur pedestrian. Kegiatan seperti berjalan-jalan dan lari-lari kecil di jalur pedestrian cukup mudah dilakukan oleh pengunjung baik pengunjung biasa maupun pengunjung difabel.

Jalur pedestrian didesain dengan bentuk garis lengkung mengikuti kontur tanah yang naik turun. Kondisi jalur pedestrian yang naik turun menyebabkan tunadaksa kursi roda dan tunadaksa kruk harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk berkegiatan di taman apabila tidak didampingi orang lain. Selain itu desain jalur pedestrian yang lengkung menyebabkan jarak tempuh antar satu spot taman ke spot taman yang lain menjadi panjang dan membuat pengunjung lelah saat berkegiatan di jalur pedestrian. Sebenarnya hal ini tidak menjadi masalah apabila di tempat-tempat tertentu disediakan bangku-bangku taman yang sayangnya tidak disediakan di sepanjang jalur pedestrian. Padahal bangku-bangku taman di sepanjang jalur pedestrian bisa dimanfaatkan pengunjung untuk beristirahat dan menikmati taman.

Material batu alam sebagai *finishing* jalur pedestrian cukup membantu difabel pengguna kursi roda dan pengguna kruk untuk melaluinya dan berkegiatan di jalur pedestrian. Di sekitar jalur pedestrian hanya ada papan petunjuk berupa peta taman yang sudah pudar gambarnya.

B. Taman Menteng

Bentuk jalur pedestrian di Taman Menteng yang berbentuk sumbu utama yang lebar membelah taman secara diagonal lalu disebarkan ke penjuru taman dengan jalur

pedestrian yang lebih kecil. Jalur pedestrian utama taman sudah cukup nyaman dan mudah digunakan oleh tunarungu, tunadaksa pengguna kursi roda dan pengguna kruk karena lebar jalur pedestrian yang besar memudahkan mobilitas para difabel. Tetapi bagi tunanetra mengalami kesulitan berkegiatan di pedestrian utama karena ketiadaan jalur pemandu.



Gambar 4. Jalur Pedestrian di Taman Menteng
Sumber : Dokumentasi Fika Masruroh, 2013.

Sedangkan di jalur pedestrian yang lebih kecil yang mudah dan nyaman menggunakan jalur ini adalah tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk karena lebar jalur pedestrian yang 150 cm hanya cukup digunakan oleh 2 orang pengunjung saat berpapasan. Tunadaksa pengguna kursi roda juga bisa menggunakan jalur pedestrian kecil tentunya harus bergantian untuk melewati jalur pedestrian saat berpapasan dengan pengunjung lain. Kemudian tunanetra lagi-lagi tidak bisa berkegiatan di jalur pedestrian dengan nyaman karena tidak tersedianya jalur pemandu sebagai alat bantu.

Analisa jalur pedestrian di Taman Menteng berdasarkan 7 prinsip universal desain akan dibahas sebagai berikut. Jalur pedestrian utama dan jalur pedestrian yang kecil dapat dimanfaatkan oleh semua pengunjung walaupun pengunjung difabel khususnya tunanetra harus berhati-hati saat berkegiatan di kedua jalur pedestrian karena ketiadaan jalur pemandu. Petunjuk yang ada di Taman Menteng tidak ada yang secara khusus berisi peringatan tentang bahaya yang mungkin bisa terjadi di area jalur pedestrian utama maupun jalur pedestrian kecil. Padahal ada bahaya yang mungkin bisa terjadi di kedua jalur pedestrian seperti jalur yang licin sehabis hujan ataupun peringatan untuk berhati-hati bagi difabel tunanetra.

Lebar jalur pedestrian utama menjadi keuntungan tersendiri bagi hampir semua

difabel kecuali tunanetra. Pengunjung biasa maupun pengunjung difabel kecuali tunanetra bisa berkegiatan dengan mudah dan leluasa di jalur pedestrian utama. Sedangkan di jalur pedestrian yang kecil pengunjung difabel juga bisa berkegiatan dengan cukup mudah walaupun harus bergantian berjalan. Kegiatan seperti jalan santai, jogging, ataupun sekedar melihat-lihat taman dapat dilakukan dengan mudah di kedua jalur pedestrian.

C. Taman Ayodia

Jalur pedestrian di Taman Ayodia terbagi menjadi jalur pedestrian atas berada di sisi terluar dan jalur pedestrian bawah berada di sisi danau buatan. Kedua jalur dihubungkan dengan *ramp* dan tangga di beberapa tempat.

Difabel tunanetra tidak dianjurkan untuk berkegiatan di taman ini seorang diri karena tidak ada jalur pedestrian di kedua jalur pedestrian. Bagi tunarungu, tunadaksa pengguna kursi roda dan pengguna kruk tidak mengalami kendala yang berarti saat berkegiatan di kedua jalur pedestrian. Walaupun tunadaksa pengguna kursi roda yang ingin melewati kedua jalur pedestrian harus bergantian melewatinya saat berpapasan dengan pengunjung lain.

Jalur pedestrian di taman ini dapat di analisa berdasarkan 7 prinsip universal desain. Kedua jalur pedestrian dapat digunakan oleh semua pengunjung baik pengunjung bisa maupun pengunjung difabel dengan cukup mudah dan leluasa. Walaupun ada beberapa kendala kecil yang tidak terlalu menghambat kegiatan. Pengunjung dapat melakukan kegiatan seperti berjalan-jalan santai, berlari-lari kecil ataupun hanya berjalan mengitari taman menikmati rindangnya pepohonan.

Desain jalur pedestrian di Taman Ayodia sama dengan jalur pedestrian di taman –taman lain di Jakarta. Material *finishing* menggunakan *paving block* berwarna merah dan warna abu-abu. Jalur pedestrian berbentuk kurva yang mengelilingi danau buatan menjadi kendala tersendiri bagi difabel karena di beberapa belokan terdapat pertemuan *paving block* yang tidak rapi dan tidak rapat sehingga menghambat pergerakan kursi roda dan kruk difabel. Apalagi adanya pertemuan *paving block* yang tidak rapi dan tidak rapat dapat menimbulkan bahaya bagi difabel ditambah lagi pengelola tidak menyediakan papan peringatan adanya kondisi tersebut sehingga pengunjung difabel tunanetra, tunadaksa

pengguna kursi roda, dan tunadaksa pengguna kruk harus benar-benar berhati-hati saat melewatinya.



Gambar 5. : Kondisi Jalur Pedestrian di Taman Ayodia

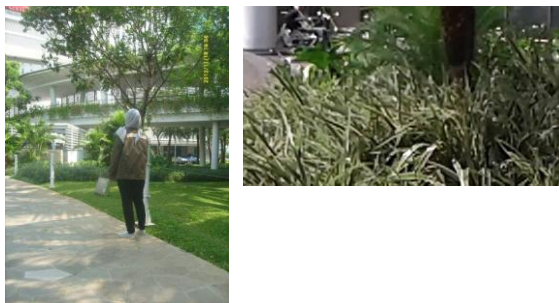
Sumber : Dokumentasi Fika Masruroh, 2013

Selain itu lebar pedestrian yang berukuran 170 cm menyebabkan tunadaksa pengguna kursi roda yang ingin berkegiatan di kedua jalur ini harus bergantian melaluinya apabila berpapasan dengan pengunjung lain. Di sekitar kedua jalur pedestrian hanya ditemukan papan petunjuk tinggi yang berisi 8 buah gambar dan tulisan kegiatan yang dilarang di taman. Tidak ada petunjuk khusus difabel seperti jalur pemandu dan pegangan rambat.

Vegetasi

A. Taman Tribeca

Pada beberapa tempat terdapat tanaman jenis bunga-bunga diantaranya bunga alamanda dan tanaman iris. Vegetasi di sekitar kolam terdapat tanaman pakis, bunga teratai, tanaman jenis pisang-pisangan (*heliconia*) dan tanaman jenis keladi. Berdasarkan observasi di lapangan ternyata difabel tunanetra cukup terbantu dengan tanaman teh-tehan yang ada di beberapa spot di tepi jalur pedestrian sebagai petunjuk perabaan tongkat tunanetra saat berjalan di jalur pedestrian. Bagi tunarungu, tunadaksa pengguna kursi roda dan tunadaksa pengguna kruk tidak terganggu dengan keberadaan tanaman di taman. Vegetasi yang ada di taman Tribeca memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai peneduh dari panas matahari, mempercantik tampilan taman, dan sebagai penghasil oksigen yang membuat area di sekitar tanaman menjadi sejuk. Karena taman ini didesain oleh konsultan lanskap dari Amerika maka desain perletakkan vegetasi menggunakan ciri khas taman gaya Amerika yaitu lebih banyak menempatkan vegetasi semak agak di tengah area rerumputan dengan pepohonan besar terletak di tengah vegetasi semak.



Gambar 6. Vegetasi di Taman Tribeca
Sumber : Dokumentasi Fika Masruroh, 2013

Keuntungan desain taman gaya Amerika pada taman Tribeca dengan vegetasi terletak ditengah-tengah area rerumputan adalah vegetasi tidak membahayakan serta tidak mengganggu pergerakan pengunjung. Pengunjung difabel bisa berkegiatan dengan mudah dan leluasa tanpa terganggu dengan keberadaan vegetasi. Pengunjung bisa menikmati rindangnya dan indahnya pepohonan dengan mudah bisa sambil berjalan-jalan santai ataupun duduk santai di spot tertentu yang telah disediakan pengelola taman. Untuk menjaga pengunjung tidak menginjak rerumputan, pengelola menempatkan papan petunjuk dengan kata-kata dalam bahasa Inggris yang menarik.

B. Taman Menteng

Vegetasi di Taman Menteng kebanyakan berjenis tanaman peneduh dengan tajuk yang lebar. Selain itu terdapat pula tanaman bunga-bungan, tanaman jenis keladi, dan tanaman perdu seperti kucai jepang.

Tanaman kucai jepang ternyata memiliki fungsi lain bagi tunanetra karena dapat digunakan sebagai petunjuk perabaan tingkat tunanetra saat berjalan di jalur pedestrian utama. Sedangkan jenis difabel lain seperti tunarungu, tunadaksa pengguna kruk dan tunandaksa pengguna kursi roda memanfaatkan vegetasi yang ada di Taman Menteng sebagai elemen estetika.

Fungsi vegetasi di Taman Menteng ada beberapa macam seperti sebagai elemen estetika taman, peneduh dari panas matahari, dan sebagai penghasil oksigen yang membuat area di sekitar tanaman menjadi sejuk. Keindahan tanaman dapat dinikmati oleh setiap pengunjung dengan mudah. Mereka kebanyakan menikmati keindahan tanaman dengan duduk-duduk di bangku taman yang telah disediakan pengelola di beberapa tempat.



Gambar 7. Vegetasi di Taman Menteng
Sumber : Dokumentasi Fika Masruroh, 2013

Vegetasi di Taman Menteng di desain dengan membuat tanaman dengan tajuk lebar sebagai *point of interest*. Tanaman besar di tanam di tengah-tengah area bersantai. Supaya pengunjung tidak menginjak rumput yang ada di taman pengelola menempatkan beberapa petunjuk gambar. Petunjuk ini berisi gambar dengan ukuran 60 cm x 60 cm dan ditempatkan di beberapa spot taman.

C. Taman Ayodia

Tanaman perdu dan pohon dengan tajuk yang lebar menjadi vegetasi yang banyak ditanam di Taman Ayodia. Sedangkan vegetasi di sekitar danau ditanam tanaman bakungan pohon tanjung, tanaman keladi-keladian, tanaman Philodendron Selloum dan tanaman bunga kamboja jepang. Semua jenis difabel tidak terganggu dengan keberadaan vegetasi di taman. Tunanetra justru terbantu dengan keberadaan tanaman kucai jepang di tepi danau buatan. Mereka menjadikan tanaman kucai petunjuk perabaan tingkat tunanetra saat berjalan di jalur pedestrian. Kebanyakan tunarungu, tunadaksa pengguna kursi roda dan tunadaksa pengguna kruk memanfaatkan vegetasi di Taman Ayodia sebagai peneduh dari panas matahari. Hal ini terlihat dari rindangnya pepohonan di Taman Ayodia serta adanya area bangku taman dengan naungan tanaman rambat.

Dengan fungsi vegetasi sebagai peneduh dari panas matahari, mempercantik tampilan taman, dan sebagai penghasil oksigen yang membuat area di sekitar tanaman menjadi sejuk, hampir semua pengunjung bisa menikmati fungsi tersebut dengan mudah dan nyaman. Kecuali difabel tunanetra yang memanfaatkan vegetasi di taman ini dengan cara yang berbeda. Hampir semua pengunjung memanfaatkan vegetasi dengan duduk-duduk di bangku taman yang tersebar di penjuru taman atau sambil berjalan-jalan santai di jalur pedestrian.



Gambar 8. Vegetasi di Taman Ayodia
Sumber : Dokumentasi Fika Masruroh, 2013

Vegetasi di Taman Ayodia di tanam dengan komposisi tanaman peneduh sebagai taman naungan di sepanjang jalur pedestrian sedangkan tanaman perdu seperti kucai jepang di taman di tepi danau buatan. Diantara kedua taman studi kasus hanya di Taman Ayodia yang tidak ditemukan petunjuk agar tidak menginjak rumput. Namun sama dengan kedua taman yang lain di taman ini tidak ditemukan papan petunjuk khusus difabel.

Area Parkir

A. Taman Tribeca

Hampir semua jenis difabel akan mengalami kesulitan untuk berkegiatan di sekitar area parkir basement. Difabel tunanetra menemui kendala saat berkegiatan di sekitar area parkir motor dan mobil karena tidak adanya jalur pemandu sehingga harus didampingi. Tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk cukup mudah berkegiatan di area parkir walaupun harus berhati-hati. Namun tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa berkegiatan di area parkir karena tidak cukupnya ruang gerak untuk difabel pengguna kursi roda sehingga tunadaksa pengguna kursi roda harus menunggu di lobi lift untuk selanjutnya di jemput oleh kendaraannya.

Untuk analisa parkir mobil dan motor di basement berdasarkan 7 prinsip universal desain akan dibahas sebagai berikut. Akses lift dari dan menuju parkir dari taman cukup mudah digunakan oleh pengunjung difabel. Difabel yang berkegiatan di area parkir harus berhati-hati karena fasilitas yang ada di area parkir tidak mengakomodasi kebutuhan dasar difabel seperti tidak tersedianya lokasi parkir khusus difabel yang mudah dijangkau, tidak tersedianya jalur pemandu bagi tunanetra dan ruang gerak difabel yang terbatas.

Desain parkir yang hanya mengakomodasi pengunjung biasa saja menyebabkan difabel seperti pengguna kursi roda, tunanetra,

pengguna kruk yang menggunakan kendaraan pribadi lebih sering menunggu di lobby lift atau lobby utama untuk dijemput yang selanjutnya dibantu masuk ke dalam mobil.

Petunjuk yang ada di area parkir berupa tulisan yang digantung serta petunjuk lot parkir. Tulisan pada papan petunjuk cukup besar sehingga bisa dilihat dari jarak maks. 4 meter. Pengunjung difabel terutama difabel pengguna kruk yang menggunakan parkir motor harus berjalan dengan hati-hati dan dengan tenaga ekstra karena lokasi parkir kendaraan motor yang jauh dari akses lift dan eskalator.

B. Taman Menteng

Parkir mobil di Taman Menteng disediakan gedung parkir 4 lantai dengan 3 lantai untuk parkir dan 1 lantai semi basement untuk ruang serbaguna. Sedangkan parkir motor disediakan di 2 titik yaitu parkir motor 1 di sisi jalan Moh.Yamin dan parkir motor 2 di sisi Jalan Sidoarjo. Pengunjung difabel pengguna kursi roda kebanyakan masuk kedalam taman melalui gedung parkir mobil karena aksesnya yang lebih mudah, walaupun *ramp* untuk naik dan turun menuju gedung parkir cukup curam.

Tunadaksa pengguna kruk dan tunarungu cukup mudah untuk berkegiatan di gedung parkir mobil. Untuk naik dan turun menuju parkir mobil tunadaksa pengguna kruk dan tunarungu bisa menggunakan tangga dan *ramp*. Saat berkegiatan di kedua lokasi parkir motor tunadaksa pengguna kruk dan tunarungu tidak menemui kendala. Tunanetra tidak bisa berkegiatan dengan nyaman karena tidak disediakan jalur pemandu dari dan menuju gedung parkir serta di kedua lokasi parkir motor.

Difabel tidak dapat menggunakan fasilitas parkir dengan maksimal karena pengelola tidak menyediakan parkir khusus difabel. bahkan jalur pemandupun tidak disediakan. Pengelola hanya menyediakan fasilitas parkir standar sehingga ruang gerak difabel di gedung parkir tidak leluasa. Yang lebih parah lagi, lokasi parkir motor 1 di sisi jalan Moh.Yamin berada tepat di depan *ramp*. Parkir 1 ini malah memakan sebagian besar area landing *ramp* yang tentu saja membuat ruang gerak difabel yang memanfaatkan *ramp* menjadi berkurang. Sedangkan parkir motor 2 di sisi Jalan Sidoarjo justru berada di tepi jalan yang memakan sebagian badan jalan.

Untungnya jalan Sidoarjo tidak terlalu ramai lalu lintasnya.

Hampir tidak ada petunjuk baik petunjuk arah maupun petunjuk khusus difabel yang disediakan pengelola, yang ada hanya petunjuk arah di pintu masuk gedung parkir. Sedangkan di parkir motor 1 di sisi jalan Moh.Yamin dan parkir motor 2 di sisi Jalan Sidoarjo sama sekali tidak disediakan petunjuk baik petunjuk arah maupun petunjuk khusus difabel. Pengunjung difabel yang akan berkegiatan di area parkir mobil ataupun kedua area parkir motor harus berhati-hati karena tidak disediakan parkir khusus difabel serta ruang gerak difabel yang kurang leluasa.

C. Taman Ayodia

Parkir di Taman Ayodia tersedia di dua lokasi. Parkir 1 terdapat parkir mobil dan motor di depan Gereja Katolik Santo Yohanes. Sedangkan parkir 2 hanya tersedia parkir motor yang terletak di sisi jalan Lamandau 4. Semua area parkir di Taman Ayodia berada di tepi jalan yang memakan sebagian badan jalan. Hanya tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk yang cukup mudah menggunakan fasilitas parkir. Tunadaksa pengguna kursi roda dan tunanetra tetap bisa menggunakan fasilitas parkir tetapi dengan didampingi seorang pendamping.

Pengelola tidak menyediakan parkir khusus difabel sehingga pengunjung difabel yang datang ke taman menggunakan kendaraan pribadi harus menggunakan parkir biasa yang tidak nyaman bagi difabel. Difabel yang datang menggunakan mobil atau motor harus berhati-hati saat naik maupun turun dari kendaraan, karena ruang gerak difabel bagi mereka sangat terbatas yang disebabkan semua parkir kendaraan di Taman Ayodia memanfaatkan tepi jalan yang cukup ramai lalu lintas kendaraan.

Di sekitar kedua lokasi parkir tidak tersedia petunjuk khusus difabel. Ironisnya di sekitar pintu masuk utama taman terdapat papan petunjuk larangan untuk memarkirkan kendaraan di tepi jalan yang justru dilanggar oleh pengelola dan pengunjung taman. Selain harus berhati-hati saat naik dan turun kendaraan agar tidak tertabrak kendaraan yang lalu lalang, kesulitan yang dihadapi difabel di area parkir adalah terdapat perbedaan level ketinggian jalan tempat parkir kendaraan dengan pintu masuk taman. Perbedaan level ketinggian sekitar 15 cm

menjadi hambatan untuk difabel masuk ke dalam taman secara nyaman dan aman. Kendala ini terutama dialami oleh difabel tunanetra dan tunadaksa pengguna kursi roda.

Bangku Taman

A. Taman Tribeca

Terdapat 2 macam bangku taman yang ada di taman Tribeca yaitu 2 spot bangku taman berbentuk bak tanaman dengan tepi yang diperlebar sebesar 30 cm dan tinggi dudukan 60 cm, dan tempat duduk penonton dengan bentuk tribun terbuka dengan akses menuju tempat duduk ini ada di belakang panggung. Untuk menuju bangku taman difabel tunanetra cukup mudah walaupun harus dengan ekstra hati-hati karena lokasi bangku yang terpusat di bagian depan taman dekat dengan teras mall. Begitu juga untuk duduk tunanetra juga bisa melakukannya dengan mudah namun harus tetap berhati-hati. Tunarungu mudah menemukan dan duduk di bangku taman. Tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa berpindah dari kursi roda ke bangku taman karena tidak disediakan pegangan rambat. Tunadaksa pengguna kruk tidak menemui kendala untuk duduk.

Berikut adalah analisa bangku taman berdasarkan kriteria 7 prinsip universal desain. Desain bangku taman yang sederhana lebih mudah digunakan bagi pengunjung biasa namun bagi difabel pengguna kursi roda desain bangku taman yang sederhana dan memiliki dudukan lebih tinggi dari dudukan kursi roda menyebabkan pengguna kursi roda tidak bisa menggunakan bangku taman ini. Apalagi tidak adanya pegangan rambat menambah tingkat kesulitan difabel pengguna kursi roda untuk berpindah ke bangku taman. Tidak terdapat petunjuk khusus difabel untuk menuju lokasi bangku taman. Namun karena lokasi bangku taman yang terpusat di bagian depan taman dekat dengan teras mall pengunjung biasa maupun pengunjung difabel bisa menemukan lokasi dengan cukup mudah kecuali difabel tunanetra yang harus berhati-hati untuk menemukan lokasi bangku taman mengingat tidak tersedianya jalur pemandu.

Selain itu material *finishing* bangku taman berupa batu alam berwarna hitam menjadi penanda tersendiri karena bangku dapat terlihat dengan jelas walaupun dengan kekurangan saat siang hari bangku menjadi panas. Bangku taman biasanya digunakan pengunjung untuk bersantai atau menonton

kegiatan yang sedang dilakukan di lapangan. Bangku taman yang ada di taman sudah cukup mudah dan nyaman digunakan.

B. Taman Menteng

Bangku taman di Taman Menteng ada 2 jenis satu bangku taman besi dengan naungan tanaman rambat dan bangku taman tanpa naungan. Baik bangku besi dengan naungan maupun yang tanpa naungan dapat digunakan oleh semua pengunjung. Tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk adalah 2 jenis difabel yang mudah menggunakan fasilitas ini. Lain halnya dengan tunanetra, mereka masih bisa menggunakan bangku taman namun harus berusaha lebih keras untuk menemukan bangku taman karena tidak tersedianya jalur pemandu untuk menemukan lokasi bangku taman. Selain itu tunadaksa pengguna kursi roda mengalami kesulitan untuk berpindah dari kursi roda ke bangku taman karena tidak disediakan pegangan rambat.

Pengunjung difabel dapat menggunakan bangku taman dengan cukup mudah kecuali tunadaksa pengguna kursi roda.. Bangku taman yang terbuat dari besi dan desain yang cukup rumit dengan bentuk yang klasik cukup menyulitkan difabel untuk duduk. Terutama tunadaksa pengguna kursi roda harus bersusah payah untuk berpindah dari kursi roda ke bangku taman karena tidak adanya pegangan rambat.

Lokasi bangku taman yang menyebar di beberapa tempat taman cukup menyulitkan pengunjung difabel khususnya tunanetra untuk menemukannya. Hal ini diperparah dengan tidak disediakan petunjuk khusus difabel seperti jalur pemandu bagi tunanetra. bahkan petunjuk keberadaan bangku taman bagi pengunjung biasa juga tidak disediakan. Padahal bangku taman merupakan elemen taman yang cukup penting.

C. Taman Ayodia

Bangku taman yang ada di Taman Ayodia ada 5 macam yaitu tribun terbuka, area duduk-duduk, bangku sekitar danau, bangku taman, dan gazebo. Semua jenis bangku taman di Taman Ayodia tidak dapat digunakan oleh tunadaksa pengguna kursi roda karena dimensi, bentuk semua bangku serta ketiadaan pegangan rambat tidak memungkinkan tunadaksa pengguna kursi roda untuk berpindah dari kursi roda ke bangku taman. Tunanetra juga tidak bisa menggunakan semua bangku taman dengan

mudah mereka harus dibantu orang lain karena tidak adanya jalur pemandu. Tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk cukup mudah menggunakan semua bangku taman.

Desain semua jenis bangku taman sudah cukup menarik dan cukup mudah digunakan oleh hampir semua jenis difabel kecuali tunadaksa pengguna kursi roda. Karena tinggi antar anak tangga pada tribun terbuka cukup tinggi bahkan ada yang mencapai 20 cm dan *ramp* yang ada di kanan dan kiri kemiringannya curam, maka yang dapat dengan mudah duduk di tribun terbuka hanya tunarungu, sedangkan tunadaksa pengguna kruk dan tunanetra hanya dapat duduk di lantai terbawah tribun terbuka. Terlalu beresiko apabila tunanetra dan tunadaksa pengguna kursi kruk memaksakan diri duduk di lantai tengah atau lantai teratas tribun terbuka.

Area duduk-duduk, bangku sekitar danau, bangku di taman dan gazebo sudah di desain dengan baik sehingga dapat digunakan dengan cukup mudah oleh hampir semua jenis difabel kecuali tunadaksa pengguna kursi roda. Sayangnya di dalam gazebo hanya dilengkapi 2 buah bangku taman yang tentu saja tidak cukup untuk menampung pengunjung yang ingin duduk-duduk dan biasanya datang dengan rombongan.

Tribun terbuka, bangku taman, dan bangku di sekitar danau di desain tanpa atap sehingga saat hujan turun pengunjung biasanya akan berteduh di gazebo atau di bangku dengan naungan tanaman rambat. Tidak disediakan papan petunjuk untuk menemukan lokasi semua bangku taman, namun tribun terbuka, bangku dengan naungan tanaman rambat dan bangku sekitar danau cukup mudah ditemukan oleh pengunjung biasa maupun pengunjung difabel kecuali tunanetra.

Drainase

A. Taman Tribeca

Keberadaan drainase di tepi jalur pedestrian tidak mengganggu tunadaksa pengguna kruk tunanetra dan tunarungu beraktifitas di sekitar jalur pedestrian. Sedangkan tunadaksa pengguna kursi roda mengalami kendala saat beraktifitas di sekitar drainase yang memotong jalur pedestrian dengan *deck* kayu.

Drainase sudah memenuhi beberapa kriteria 7 prinsip universal desain. Letak drainase yang

ada di tepi jalur pedestrian menjadikan kegiatan di jalur pedestrian tidak terganggu dengan keberadaan drainase. Fungsi drainase menampung limpahan air hujan sudah cukup baik karena air hujan jadi tertampung dan tidak mengenai jalur pedestrian.

Dari segi desain saluran pedestrian yang di bagian atas diberi penutup dan batu kerikil serta saluran pedestrian dengan penutup *grill* tentu sangat menarik dan bisa dijadikan petunjuk keberadaan drainase bagi difabel agar berhati-hati saat beraktifitas di sekitar jalur pedestrian.. Namun desain seperti itu cukup menyulitkan dan membahayakan difabel pengguna kursi roda dan difabel tunanetra. apabila tidak berhati-hati bisa saja difabel tunanetra serta tunadaksa pengguna kursi roda terjerebab ke drainase dan kerikil-kerikil tersebut bisa membuat memar. Sayangnya pengelola tidak menyediakan petunjuk khusus agar difabel berhati-hati terhadap keberadaan drainase yang cukup membahayakan.

Kegiatan di jalur pedestrian berlangsung nyaman dan lancar tanpa terganggu keberadaan drainase di tepi jalur pedestrian dan di tepi teras. Ukuran drainase selebar 30 cm tidak mengganggu aktifitas di jalur pedestrian. Keberadaan drainase terlihat jelas berkat penutup batu kerikil di atas drainase juga penutup *grill* di drainase di tepi teras.

B. Taman Menteng

Tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk tidak terganggu saat beraktifitas di sekitar drainase. Berbeda dengan mereka, difabel tunanetra dan tunadaksa pengguna kursi roda ternyata mengalami kendala saat berkegiatan di sekitar drainase, karena tidak ada jalur pemandu bagi tunanetra dan di beberapa tempat drainase tidak dilengkapi penutup *grill*. Dengan lebar 30 cm dan kedalaman 60 cm ternyata drainase di Taman Menteng tidak berfungsi dengan baik karena saat turun hujan lebat air limpahan hujan tidak dapat tertampung dengan maksimal. Bagi tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk tidak terlampau sulit untuk melewati drainase tanpa penutup *grill*. Namun drainase tanpa penutup *grill* menjadi kendala tersendiri bagi difabel tunanetra dan tunadaksa pengguna kursi roda.

Sayangnya pengelola tidak menyediakan petunjuk keberadaan drainase tanpa penutup *grill*. Padahal potensi bahaya akibat tidak tertutupnya drainase cukup fatal. Bisa saja tunanetra yang tidak tahu adanya drainase

tanpa penutup *grill*, tercebur dan bisa menimbulkan luka yang cukup serius. Secara umum drainase di Taman Menteng keberadaanya tidak mengganggu aktifitas dan mobilitas pengunjung difabel kecuali tunanetra dan tunadaksa pengguna kursi roda yang harus berjati-hati saat berkegiatan disekitar drainase khususnya saluran tanpa penutup *grill*.

C. Taman Ayodia

Drainase di Taman Ayodia terletak di sisi terluar taman dan merupakan bagian dari riol kota kawasan di sekelilingnya. Drainase berukuran lebar sekitar 75 cm dan tanpa diberi penutup. Semua jenis difabel tidak mengalami kendala untuk berkegiatan di sekitar drainase karena antara jalur pedestrian dengan drainase dipisahkan taman selebar ± 150 cm dan antara jalur pedestrian dengan jalan dihubungkan dengan jembatan kecil di atas drainase. Sayangnya jembatan kecil tersebut tidak dilengkapi pagar pengaman untuk difabel dan tidak ada jalur pemandu untuk difabel tunanetra. Pengunjung difabel kecuali difabel tunanetra dapat dengan mudah melewati jembatan kecil diatas drainase tersebut. Letak drainase yang berada di sisi terluar taman menjadi keuntungan tersendiri karena pengunjung biasa maupun pengunjung difabel aman dari bahaya tercebur ke dalam drainase. Tidak adanya pagar pengaman pada jembatan kecil menghubungkan jalur pedestrian dengan jalan di sekitar taman menjadi salah satu bahaya yang ada di sekitar drainase. Tidak ditemukan papan petunjuk di sekitar drainase baik papan petunjuk biasa maupun papan petunjuk khusus difabel.

Kamar Kecil atau Toilet

A. Taman Tribeca

Pengelola taman menyediakan toilet khusus difabel. Letaknya di area khusus toilet yang tidak terlalu jauh dari pintu masuk taman dari dalam mall. Untuk menemukan lokasi toilet, difabel tunanetra merasa kesulitan karena tidak tersedianya jalur pemandu. Selain itu untuk menuju lokasi toilet pengunjung harus melewati lorong yang hanya berukuran lebar 150 cm. Saat menggunakan toilet tunanetra juga akan kesulitan karena tidak ada pegangan rambat. Tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk cukup mudah menemukan lokasi toilet dengan petunjuk gantung dan

mudah pula menggunakan toilet biasa maupun toilet khusus difabel.

Tunadaksa pengguna kursi roda menemui kendala saat menggunakan toilet karena tidak terdapat pegangan rambat untuk berpindah keudukan toilet. Berikut adalah analisa toilet khusus difabel berdasarkan 7 prinsip universal desain. Desain toilet khusus difabel sudah cukup baik dan cukup mudah digunakan namun difabel pengguna kursi roda mengalami kesulitan membuka pintu toilet karena manuver bukaan pintu menutup lorong menuju pintu masuk. Di depan pintu toilet terdapat papan petunjuk toilet khusus difabel namun di lorong menuju toilet tidak ada papan petunjuk tersedianya toilet khusus difabel sehingga difabel akan kesulitan menemukan sendiri lokasi toilet khusus.

Ruang gerak difabel pengguna kursi roda saat berada di dalam toilet cukup leluasa namun pengguna kursi roda harus hati-hati. Toilet khusus difabel dapat digunakan oleh hampir semua jenis difabel. Kemungkinan difabel pengguna kursi roda untuk celaka di dalam toilet cukup besar karena tidak terdapatnya pegangan rambat menjadikan pengguna kursi roda harus berpegangan pada tepi meja wastafel atau dinding belakang toilet saat berpindah dari kursi roda keudukan toilet. Padahal pegangan rambat ini juga berguna bagi tunadaksa pengguna kruk dan tunanetra.

B. Taman Menteng

Toilet yang disediakan pengelola Taman Menteng berada di lantai semi basement gedung parkir. Sayangnya pengelola tidak menyediakan toilet khusus difabel. Lokasi toilet yang berada di sisi jalur pedestrian utama dan dekat dengan area parkir motor 1 di sisi jalan Sidoarjo cukup mudah ditemukan oleh pengunjung biasa maupun pengunjung difabel khususnya tunarungu dan tunadaksa pengguna kruk. Karena toilet berada di lantai semi basement yang lantainya naik 10 cm dari lantai jalur pedestrian utama.

Kondisi perbedaan lantai yang cukup tinggi menyulitkan tunadaksa pengguna kursi roda untuk masuk dan menggunakan toilet. Ditambah lagi tidak adanya jalur pemandu untuk menuju toilet menyebabkan tunanetra harus dibantu orang lain untuk masuk dan menggunakan toilet. Sedangkan tunadaksa pengguna kruk mengalami kesulitan untuk menggunakan toilet. Hal ini terjadi karena pengelola tidak menyediakan toilet khusus

difabel. toilet yang ada hanya mengakomodasi kemampuan pengunjung biasa.

Jangankan petunjuk khusus difabel, petunjuk untuk menemukan lokasi toilet pun hanya disediakan pengelola di depan pintu toilet. Tidak ada petunjuk arah yang menunjukkan keberadaan lokasi toilet di lokasi lain di taman. Sehingga pengunjung yang ingin menggunakan toilet harus bertanya kepada pengunjung lain atau petugas untuk menemukan lokasi toilet.

C. Taman Ayodia

Lokasi toilet yang berada di sisi utara taman dekat dengan pintu 6 dan area parkir 2 cukup mudah ditemukan dari pintu masuk utama taman. Hanya tunarungu yang bisa menggunakan toilet. Sedangkan difabel lain tunadaksa pengguna kruk, tunadaksa pengguna kursi roda dan tunanetra tidak bisa menggunakan fasilitas toilet. Kondisi toilet yang hanya diperuntukkan bagi pengunjung normal dan didesain dengan standar toilet biasa serta berukuran 200 cm x 150 cm tentu akan berbahaya bagi difabel seperti tunanetra yang ingin menggunakan toilet ini. Ditambah lagi untuk menuju toilet tidak tersedia petunjuk apapun apalagi petunjuk khusus difabel seperti jalur pemandu ataupun pegangan rambat. Toilet yang ada di Taman Ayodia hanya mengakomodasi pengunjung biasa.

Tempat Sampah

A. Taman Tribeca

Walaupun tempat sampah di taman Tribeca diletakkan menyebar di area taman namun tunanetra mengalami kesulitan untuk menemukan lokasi tempat sampah karena tidak terdapat petunjuk khusus tunanetra seperti petunjuk suara ataupun jalur pemandu untuk mengarahkan ke area tempat sampah. Sedangkan tunarungu, tunadaksa pengguna kruk, dan tunadaksa pengguna kursi roda mudah menggunakan dan menemukan lokasi tempat sampah.

Pengunjung biasa maupun pengunjung difabel mudah menggunakan tempat sampah. Difabel pengguna kursi rodapun mudah menjangkau lubang bak sampah karena lubang bak sampah yang memiliki tinggi ± 1 m. Namun untuk menemukan lokasi tempat sampah tunanetra kesulitan karena tidak adanya jalur pemandu dan petunjuk khusus tunanetra.

Desain bak sampah menarik dengan menggunakan warna hijau dan pemisahan bak sampah berdasarkan jenis sampah yaitu bak sampah plastik, bak sampah kertas serta bak sampah bahan organik yang tergambar di tutup bak sampah. Sayangnya pengelola tidak menyediakan petunjuk khusus difabel tentang keberadaan tempat sampah. Ada satu spot di area pintu masuk taman di sisi jalan H.O.S Cokroaminoto yang terdapat papan petunjuk larangan untuk tidak membuang sampah

B. Taman Menteng

Tempat sampah yang disediakan pengelola ada 2 jenis, satu terbuat dari beton cetak dan satu lagi terbuat dari besi stainless. Untuk tempat sampah yang terbuat dari beton cetak terletak menyebar di seluruh penjuru taman sedangkan tempat sampah stainless hanya ada di dekat area bermain anak.

Kegiatan membuang sampah di semua jenis tempat sampah bagi tunarungu, dan tunadaksa pengguna kruk tidak menemui kendala yang berarti. Berbeda halnya dengan tunanetra yang harus berusaha sedikit keras untuk menggunakan dan menemukan lokasi semua jenis tempat sampah, karena tidak tersedianya jalur pemandu. Lubang tempat membuang sampah pada tempat sampah beton cor mudah dijangkau oleh tunadaksa pengguna kursi roda. Namun pada tempat sampah stainless tunadaksa pengguna kursi roda kesulitan menjangkau tempat sampah karena antara lokasi tempat sampah dengan jalur pedestrian di dekatnya terdapat perbedaan ketinggian sebesar 5 cm.

Beruntung tempat sampah yang ada di Taman Menteng terletak menyebar sehingga walaupun tidak ada petunjuk arah tersedia di Taman Menteng, pengunjung tidak kesulitan untuk menemukan tempat sampah. Kegagalan yang terjadi saat penggunaan tempat sampah hanya terjadi di tempat sampah stainless karena tunadaksa pengguna kursi roda kesulitan menjangkau tempat sampah akibat adanya perbedaan level ketinggian. Sayangnya pengelola tidak menyediakan petunjuk khusus difabel tentang keberadaan tempat sampah. Ada satu spot di area pintu masuk taman di sisi jalan H.O.S Cokroaminoto yang terdapat papan petunjuk larangan untuk tidak membuang sampah

C. Taman Ayodia

Dengan banyaknya tempat sampah yang disediakan pengunjung biasa maupun

pengunjung difabel dapat membuang sampah dengan cukup mudah. Tunarungu, tunadaksa pengguna kursi roda dan tunadaksa pengguna kruk mudah menemukan dan membuang sampah. Tunanetra harus dibantu orang lain untuk menemukan lokasi tempat sampah tapi mudah membuang sampah karena lubang bak sampah dapat dijangkau dengan mudah.

Semua jenis difabel dapat dengan mudah membuang sampah, mereka tidak perlu mengeluarkan tenaga ekstra untuk menjangkau tempat sampah. Dua jenis bentuk tempat sampah yang ada di taman ini merupakan bentuk tempat sampah yang umumnya ada di tempat-tempat umum di Jakarta. Sedangkan satu jenis tempat sampah berbentuk kotak terbuat dari beton cor dengan tinggi bak 60 cm.

Karena lokasi tempat sampah menyebar cukup banyak di penjuru taman, pengunjung tidak terlalu membutuhkan papan petunjuk keberadaan tempat sampah. Namun seharusnya petunjuk khusus difabel tetap diadakan di sekitar tempat sampah seperti jalur pemandu atau petunjuk bersuara. Walaupun pengelola sudah menyediakan tempat sampah yang cukup banyak dan tersebar di penjuru taman tetap saja ada pengunjung biasa dan pengunjung difabel yang membuang sampah sembarangan, untuk itu pengelola juga menyediakan petugas kebersihan untuk membersihkan area taman setiap pagi jam 9 pagi dan jam 15 sore setiap harinya.

Signage Khusus, Rambu dan Marka

A. Taman Tribeca

Di taman Tribeca hanya ada beberapa papan petunjuk arah setinggi 200 cm dan lebar 60 cm serta diberi warna hijau sedangkan plakat berukuran 50 cm x 75 cm juga diberi warna hijau yang berisi tulisan petunjuk arah dan ada juga yang berisi gambar denah taman yang tidak begitu jelas karena memudar akibat diterpa cuaca. Selain itu terdapat semacam plakat dengan *quote* bahasa Inggris menarik yang ditempatkan di area rerumputan dan di tengah kolam ikan.

Sayangnya tidak tersedia satupun petunjuk khusus difabel tunanetra, mulai dari jalur pemandu, pegangan rambat hingga papan petunjuk suara. Tunadaksa pengguna kursi roda dan pengguna kruk di taman ini sudah

cukup mudah memanfaatkan fasilitas papan petunjuk yang ada. Untuk difabel pengguna kursi roda harus menengadahkan kepala untuk melihat papan petunjuk karena ukuran papan yang tinggi Tunarungu yang mengerti tulisan bisa memanfaatkan papan petunjuk dengan cukup mudah.

Desain papan petunjuk cukup mencolok namun hanya bisa dilihat dari jarak maksimal 200 cm. selain itu gambar di papan petunjuk sudah pudar dan tulisan pada papan petunjuk yang kecil menyulitkan difabel seperti tunarungu dan tunadaksa untuk melihat dengan jelas tulisan dari jarak lebih dari 200 cm, serta tulisan pada plakat menggunakan bahasa Inggris yang tidak semua pengunjung mengerti artinya.

B. Taman Menteng

Bentuk papan petunjuk di Taman Menteng ada 2 jenis yaitu petunjuk gambar dan papan petunjuk yang berisi gambar dan tulisan. Jenis pertama terletak menyebar di beberapa spot dan berukuran 50 x 50 cm Untuk jenis yang kedua terletak di depan area pintu masuk jalan Sidoarjo dan Jalan H.O.S Cokroaminoto.

Petunjuk gambar berisi gambar dilarang menginjak rumput, dilarang merusak tanaman dan dilarang membuang sampah. Untuk papan petunjuk larangan membuang sampah memiliki ukuran tinggi 200 cm dan diletakkan di di area pintu masuk taman di sisi jalan H.O.S Cokroaminoto. Sedangkan papan petunjuk yang jenis ke dua memiliki tinggi 200 cm dengan gambar dan tulisan yang berisi 8 larangan saat berada di taman.

Semua petunjuk yang ada di Taman Menteng hanya bisa dimanfaatkan oleh hampir semua jenis difabel kecuali difabel tunanetra. Walaupun untuk tunadaksa pengguna kursi roda harus menengadahkan kepala untuk melihat papan petunjuk yang berukuran 200cm.

Sayangnya pengelola hanya menyediakan papan petunjuk berisi gambar yang cukup mudah dimengerti, tidak ada papan petunjuk ataupun petunjuk khusus difabel seperti jalur pemandu dan pegangan rambat disekitar bangku taman.

Papan petunjuk gambar yang ada di taman ini dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh semua pengunjung kecuali difabel tunanetra. Terdapat ruang gerak yang leluasa khususnya bagi tunadaksa pengguna kursi roda untuk

melihat papan petunjuk bergambar. Papan petunjuk jenis ke dua yang memiliki tinggi 200 cm memiliki kesamaan dengan papan petunjuk yang ada di taman lain seperti Taman Ayodia. Sepertinya papan petunjuk ini merupakan kelengkapan taman yang di tempatkan oleh dinas pertamanan DKI Jakarta

C. Taman Ayodia

Hanya ada papan petunjuk setinggi 200 cm yang berisi 8 buah gambar dan tulisan larangan kegiatan di taman. Papan petunjuk ini berada 1 dekat pintu masuk utama taman dan di dekat pintu 5. Papan petunjuk merupakan kelengkapan taman yang di tempatkan oleh dinas pertamanan DKI Jakarta. Tunarungu, tunadaksa pengguna kruk dan tunadaksa pengguna kursi roda dapat dengan mudah membaca dan mengerti isi papan petunjuk karena papan petunjuk berisi tulisan dan gambar yang mudah dimengerti.

Sama dengan papan petunjuk yang ada di Taman Menteng, untuk dapat melihat papan petunjuk ini tunadaksa pengguna kursi roda harus menengadahkan kepala untuk melihat isi dari papan petunjuk. Namun selain menengadahkan kepala untuk melihat isi papan petunjuk tunadaksa pengguna kursi roda juga bisa melihat isi papan petunjuk dengan melihat dari jarak maks. 200 cm. Tunadaksa pengguna kruk dan tunarungu sudah cukup mudah melihat isi papan petunjuk karena papan petunjuk ini dilengkapi gambar yang cukup jelas dan dapat dimengerti dengan mudah. Sedangkan tunanetra harus pasrah tidak mendapat fasilitas petunjuk khusus difabel tunanetra.

Karena papan petunjuk ini ada di setiap taman milik pemerintah DKI Jakarta maka kebanyakan pengunjung sudah familiar dengan desain papan petunjuk ini dan dapat mengerti dengan mudah isi dari papan petunjuk ini. Hampir semua pengunjung difabel dengan mudah membaca isi papan petunjuk dari jarak maks. 200 cm.

KESIMPULAN

Pada bagian ini akan berisi uraian tentang kesimpulan dari penelitian dan analisa yang telah dilakukan pada ketiga studi kasus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pintu Masuk. Dari ketiga taman yang telah dianalisa pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- Hanya pintu masuk dari dalam mall yang menggunakan pintu otomatis di Taman Tribeca yang sudah cukup mengakomodasi aksesibilitas difabel.
 - Keberadaan tonggak-tonggak di pintu masuk di Taman Menteng menghambat aksesibilitas tunadaksa pengguna kursi roda.
 - Penyediaan ramp dan tangga yang cukup nyaman di semua pintu masuk di Taman Menteng sudah cukup mengakomodasi kemampuan difabel.
 - Tunadaksa pengguna kursi roda sulit masuk ke dalam Taman Ayodia tanpa harus dibantu orang lain.
2. Jalur Pedestrian
- Kemiringan jalur pedestrian di Taman Tribeca sudah cukup nyaman digunakan oleh difabel walaupun di beberapa tempat tunadaksa pengguna kursi roda harus dibantu orang lain.
 - Jalur pedestrian khususnya jalur pedestrian utama di Taman Menteng sudah cukup nyaman digunakan oleh difabel
 - Di jalur pedestrian yang berukuran lebih kecil juga sudah cukup nyaman digunakan difabel meskipun tunadaksa pengguna kursi roda yang akan melewati jalur pedestrian harus bergantian melintas saat berpapasan dengan pengunjung lainnya.
 - Pengunjung difabel yang menggunakan ke dua jalur pedestrian di taman yodia tidak menemui kendala berarti
 - Di beberapa belokan terdapat pertemuan *paving block* yang tidak rapi dan tidak rapat sehingga menghambat pergerakan kursi roda dan kruk difabel.
3. Vegetasi
- Vegetasi di semua taman memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai peneduh dari panas matahari, mempercantik tampilan taman, dan sebagai penghasil oksigen yang membuat area di sekitar tanaman menjadi sejuk.
 - Keberadaan vegetasi di semua taman tidak mengganggu mobilitas difabel.
 - Di semua taman ada vegetasi tepi jalur pedestrian yang bisa digunakan sebagai petunjuk perabaan tongkat tunanetra saat berjalan di jalur pedestrian.
4. Area Parkir
- Pengelola taman di semua taman tidak yang menyediakan parkir khusus difabel.
 - Pengunjung difabel kesulitan saat berkegiatan di area parkir karena ruang gerak difabel yang terbatas.
 - Pengunjung difabel jarang menggunakan fasilitas parkir di semua taman, mereka lebih memilih untuk menunggu di tempat yang lebih mudah dijangkau untuk di jemput
5. Bangku Taman
- Bangku taman di semua taman cukup mudah digunakan oleh pengunjung difabel.
 - Tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa memanfaatkan fasilitas bangku taman.
6. Drainase dan *Water Feature*/Air Mancur
- Letak drainase di semua taman tidak mengganggu kegiatan pengunjung difabel.
 - Drainase di Taman Tribeca dan Taman Menteng sudah cukup baik dari segi desain karena telah dilengkapi penutup untuk keamanan pengunjung walaupun di beberapa tempat di Taman Menteng ada drainase yang tidak diberi penutup.
 - Sayangnya drainase di taman menteng tidak berfungsi dengan baik sehingga sehabis hujan banyak timbul genangan air yang menyulitkan mobilitas pengunjung.
7. Toilet
- Hanya di taman tribeca yang menyediakan toilet khusus difabel yang bisa digunakan tunadaksa pengguna kursi roda.
 - Di kedua taman lain tunadaksa pengguna kursi roda tidak bisa menggunakan toilet karena toilet yang disediakan pengelola hanya mengakomodasi kemampuan pengunjung biasa.
8. Tempat Sampah
- Tempat sampah di semua taman sudah cukup mudah ditemukan karena tersebar di penjuru taman.
 - Pengunjung difabel dapat menjangkau dan membuang sampah dengan mudah.
9. Signage Khusus, Rambu dan Marka
- Di semua taman telah tersedia papan petunjuk berupa gambar dan tulisan yang cukup mudah dimanfaatkan

pengunjung difabel kecuali difabel tunanetra.

- Minim petunjuk merupakan salah satu ciri yang ada di taman-taman di Jakarta.
- Di semua pintu masuk ketiga taman tidak tersedia petunjuk khusus difabel seperti jalur pemandu, pegangan rambat dan petunjuk visual yang mudah dibaca dari jarak yang jauh.

Secara umum ketiga taman yang menjadi objek studi kasus masih belum mengakomodasi aksesibilitas difabel. Tunanetra adalah difabel yang paling sering mengalami kesulitan berkegiatan di ketiga taman dan tidak diakomodasi aksesibilitasnya. Jalur pemandu yang merupakan kebutuhan aksesibilitas paling dasar tidak disediakan oleh arsitek lanskap yang merancang taman dan pengelola juga pemilik taman pada taman tribeca dan pemerintah melalui departemen pertamanan sebagai pengelola dan pemilik taman menteng dan taman ayodia. Tunadaksa pengguna kursi roda juga merupakan difabel yang sering mengalami kesulitan menggunakan fasilitas ramp yang kadang kemiringannya tidak manusiawi.

Patut di apresiasi pula kesediaan pengelola dan pemilik taman untuk menyediakan fasilitas yang mengakomodasi aksesibilitas, walaupun

masih terdapat kekurangan dan difabel mengalami kesulitan saat menggunakan fasilitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M dan Sudjadi. (1994). **Pendidikan Luar Biasa Umum.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Suparno, dkk. (2007). **Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus.** Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Tim penyusun Pedoman Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada bangunan Gedung dan Lingkungan. (2006). **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.** Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. Jakarta.
- Tim Penyusun. (2007). **Undang-undang Republik Indonesia No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.**
<http://kamusbahasaindonesia.org/Aksesibilitas>
(diakses 20 Mei 2013)
<http://kurniasihmufidayati.blogspot.com/2010/02/differently-abled-difable> atau difabel
(diakses 15 Mei 2013)